

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 4 | Nomor 2 | September 2019

## IDENTITAS POSTKOLONIAL PEREMPUAN SIRO-FENISIA DALAM MARKUS 7:24-30

Immanuel Teguh Harisantoso  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana  
*imanuelteguh@yahoo.com*

**Abstract:** *Text "The Syro-phoenician woman who believes" in Mark 7:24-30 in a postcolonial study approach is a passion to combating colonialism, neo-colonialism, dictatorship, social separation of societies, religion and racial (SARA) and social injustice. This matter done to realize readers of the Bible as they are in a situation of being colonized, because attempting to negotiate toward liberation and equality. In the postcolonial context, Jesus encounter with the Greek women of the Syro-Phoenician was a symbolic and imaginative meeting of two peoples (nations), Jews and Greeks, cultural dialectics, traditions and believed. For the Jews who were narrated as having a dominant culture, labeled the Syro-phoenician woman as inferior and weak, proper to be helped and pitied, therefore worthy of being called a dog. As a "dog" this woman received a new identity from the superior. The resistance and rejection of the Syro-phoenician woman on the new identity of the postcolonial received issued intense communication and relationships. At first it was seen as liyan and the other, but now the stereotype is melting and developing into sisters and brothers. The dialectic between them are brings peacefulness: alignment and equality.*

**Keyword:** *hermeneutic; Mark 7; postcolonial study; Syrophoenician woman*

**Abstrak:** Membaca teks "Perempuan Siro-Fenisia yang percaya" pada Markus 7:24-30 dengan pendekatan postkolonial study adalah sebuah semangat untuk melawan kolonialisme, neokolonialisme, diktatorisme, pemisahan masyarakat secara sosial, agama dan rasial (SARA) dan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan pembaca Alkitab sebagaimana berada dalam situasi terjajah, karenanya berupaya untuk melakukan negosiasi kearah pembebasan dan persamaan. Dalam konteks postkolonial, perjumpaan Yesus dengan Perempuan Yunani berbangsa Siro-Fenisia merupakan pertemuan simbolik dan imajinatif dua bangsa, Yahudi dan Yunani, dialektika budaya, tradisi dan kepercayaan. Bagi bangsa Yahudi yang dinarasikan memiliki budaya dominan, melabeli Perempuan Siro-Fenisia sebagai yang inferior dan lemah, patut ditolong dan dikasihani, karenanya layak disebut anjing. Sebagai "anjing" Perempuan ini mendapatkan identitas baru dari yang superior. Resistensi dan kemangkiran Perempuan Siro-Fenisia terhadap identitas postkolonial yang diterimanya memunculkan komunikasi dan relasi yang intens. Semula ia dipandang sebagai liyan dan the other, tetapi kini stereotype tersebut melebur dan berkembang

menjadi sister dan brother. Dialektika diantara keduanya inilah yang menghadirkan kedamaian: kesejajaran dan kesamarataan.

Kata kunci: hermeneutika; Markus 7; perempuan Siro-Fenisia; pos kolonial

## PENDAHULUAN

Di dunia yang memuja semangat hidup kebebasan berpendapat dan berekspresi, keadilan dan kesejajaran gender, dan persaudaraan lintas kultural-agama (meminjam istilah dalam Bahasa Perancis: *Liberté, égalité, fraternité*), “Percakapan Yesus dengan Perempuan Siro-Fenisia” menarik untuk diperhatikan. Penulis Injil Markus mencatat dalam perikop 7:24-30 sebuah narasi “yang aneh” menurut telinga masyarakat Indonesia. Mengapa demikian? Seorang ibu yang datang kepada Yesus dengan harapan dapat menyembuhkan sakit anaknya menerima perlakuan yang mengejutkan. Yesus berkata kepadanya, “Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing”. Perempuan Siro-Fenisia itu menjawab, “Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak”. (ayat 27-28). Ucapan Yesus perihal “anjing” yang ditujukan kepada Perempuan Siro-Fenisia dan dilanjutkannya dengan respon “menerima” perlakuan tersebut merupakan sebuah “pertanda” perbedaan kelas yang terjadi.

Agak sulit mencari jawab atas tindakan Yesus yang memberikan identitas baru, menyebut “anjing” terhadap perempuan itu, mengingat keterbatasan kajian perihal topik yang sama. Deky mengungkapkan tindakan Yesus yang menyebut Perempuan Siro-Fenisia dengan tidak hormat sebagai ketidak-pahamannya perihal panggilan misiologis yang sedang diemban. Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Siro-Fenisia merupakan media bagi Yesus untuk belajar dan memahami maksud keberadaannya di dunia, dan karenanya Ia disebut sebagai pelajar.<sup>1</sup> Sedang David D.M. King<sup>2</sup> dengan menggunakan pendekatan naratif dan respons-pembaca (*reader-response and narrative methods*) mencoba menjawab pertanyaan: pertama, Mengapa Yesus yang memiliki anugerah penyembuh menolak permintaan perempuan tersebut – exorcism? Kedua, mengapa Yesus secara tidak langsung menunjuk perempuan Siro-Fenisia sebagai anjing dan kemudian merubah pemikirannya untuk memenuhi permintaan perempuan tersebut? Lebih lanjut David D.M. King mengungkapkan enam kemungkinan yang sedang dialami oleh Yesus: 1) Yesus sedang berlibur, sehingga Ia ingin “meninggalkan”

---

<sup>1</sup> Deky mengutip pendapat Ruth Schafer perihal Yesus sebagai pelajar dan sedang belajar menghayati makna keberadaannya di dunia. Uraian lebih lengkap baca: Deky H.Y. Nggadas, *Yesus Belajar dari Perempuan Siro-Fenisia: Berdialog dengan Ruth Schafer Markus 7:24-30 [31] (bdk. Mat. 15:21-28)*. Tangerang: Jurnal Luxnos Vol. 2, No. 2, Edisi Agustus-Desember 2016. 257-283. (<https://www.academia.edu/35658068/>)

<sup>2</sup> David D.M. King, “The Problem of Jesus and the Syrophenecian Woman: A ReaderResponse Analysis of Mark 7:24-31,” *The Journal of Religion, Identity, and Politics*, Vol. 3, No. 1 (January 2014): 1-20. (<https://www.academia.edu/1353308/>)

seluruh aktivitas pelayanannya; 2) Yesus sedang bermain dan tidak ingin diganggu; 3) Yesus memiliki misi yang sangat penting; 4) Yesus adalah seorang yang pandai berdebat; 5) Yesus memiliki pandangan yang rasial (racist) dan; 6) Yesus memiliki pandangan tentang peran gender (sexist) yang sangat kuat.

Sikap dan tindakan Yesus terhadap Perempuan Siro-Fenisia yang racist dan sexist adalah sebuah ideologis dan sikap yang ingin menonjolkan superioritas dirinya terhadap ke-inferior-an orang lain. Memperhatikan pandangan dan tindakan yang ditunjukkan oleh teks Markus, saya menduga sangat dipengaruhi oleh ide dan gagasan kolonialis yang berkembang pada saat itu. Penulisan teks tidak dapat dipungkiri, pasti dipengaruhi oleh konteks social, politik, ekonomi bahkan kultur kepercayaan yang berkembang pada masanya. Dalam konteks social-politik dan ekonomi dapat dikatakan bahwa kota dimana Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia bertemu, Tirus dan sekitarnya merupakan kota koloni yang dikuasai oleh bangsa asing. Pada zaman kejayaan Mesir dan Asyur, Tirus merupakan wilayah jajahan dan harus menderita oleh upeti atau pajak yang tinggi. Selanjutnya pada zaman Iskandar Agung juga mengalami banyak kerugian akibat tindakan bar-bar kolonialis. Lebih lagi secara kultur kepercayaan dominan yang berkembang pada saat itu yang terekam dalam Matius (11:21-22) demikian juga Lukas (10:13-14) menyebutnya sebagai kota kafir yang layak mendapatkan penghukuman Tuhan.

Melihat kondisi social-historis yang dialami oleh Perempuan Siro-Fenisia dan penyebutan “anjing” yang ditujukan kepadanya, sebagaimana teks Markus 7:24-30, hemat saya pendekatan yang tepat untuk membaca teks tugas adalah pendekatan postcolonial. Dengan pendekatan postcolonial diharapkan dapat menguak misteri yang terjadi dalam konteks percakapan Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia dan sekaligus memberikan sumbangsih pendekatan yang berbeda dalam membaca Alkitab.

## PEMBAHASAN

### Hermeneutik Postkolonial

Teori postkolonial memiliki cakupan dan atau perhatian yang sangat luas terhadap keadilan dan kebebasan, termasuk terhadap mereka yang disisihkan (*marginal*). Postkolonial meliputi imperial seluruh budaya (*all to cultural*) melalui proses imperialisme yang dilakukan Eropa. Hal ini sangat berkaitan dengan kritik antar budaya baru yang sudah muncul dalam beberapa tahun terakhir dan wacana tersebut dilembagakan. Sebuah perlawanan (*resistence*) kepada kolonialisme, ideologi-ideologi kolonialis, dan warisan-warisan kolonialis dalam berbagai bentuk di zaman ini.<sup>3</sup>

Postkolonialisme sekarang digunakan secara luas dan merupakan cara pandang yang berbeda, dan analisis terhadap penaklukan-penaklukan oleh Eropa, berbagai

---

<sup>3</sup> Laura E. Donaldson, *Postcolonialism and Biblical Reading: An Introduction*. Dalam Martin Lukito Sinaga, *Identitas Poskolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LkiS, 2004, 13.

institusi kolonialis Eropa, pemutusan operasi penguasa, konstruksi subjek secara halus dalam wacana kolonial dan perlawanan subjek, dan yang paling penting merupakan respon yang berbeda dari serangan-serangan kolonialis baik dalam berbagai aturan maupun pasca kebebasan bangsa atau komunitas. Studi ini juga ditujukan pada produksi kultural komunitas, dan secara luas digunakan pada *historical, political, sociological and economic analysis*, sebagai disiplin yang berkaitan dengan dampak imperialisme Eropa atas masyarakat dunia.<sup>4</sup>

Membaca Alkitab dengan menggunakan pendekatan postkolonial adalah sebuah semangat untuk melawan kolonialisme, neokolonialisme, diktatorisme dan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Sugirtharajah mengatakan kritik postkolonial dalam Alkitab memiliki fokus pada isu ekspansi, denominasi dan imperialisme sebagai kekuatan yang turut mempengaruhi terbentuknya cerita-cerita dalam Alkitab dan interpretasinya.<sup>6</sup>

Teori postkolonial menggugah pembaca dengan menggunakan situasi kolonisasi sebagai tools yang membawa kesadaran kearah pembebasan dan persamaan. Kesadaran bahwa Alkitab yang dibaca, ditafsirkan dan dikotbahkan kepada orang lain dipengaruhi oleh konteks kekuasaan sosial-politik dan konstruksi identitas (baca: pelabelan). Dengan kata lain, teks Alkitab tidak jauh dari retorika sastra dan alat imperialisme. Tidak dapat dipungkiri juga, disisi lain teks Alkitab juga memproklamirkan suara-suara kenabian. Mengisahkan pembebasan dari situasi kolonial yang ber-visi keadilan sebagai tantangan ketidakadilan.

Sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada aspek kekinian, yang menekankan konteks aktual dimana penafsir hidup; yang memiliki dimensi pembebasan, dan kultural (Sugirtharajah); sebuah metode yang menantang hegemoni Barat (Lozada); mengedepankan Alkitab sebagai yang memiliki otoritas (Samartha), otoritas Alkitab yang mampu mendampingi dan menjawab permasalahan-permasalahan dalam konteks (baca: realitas) penafsir. Mengutip Levison yang menghubungkan konteks pembaca Alkitab dengan proses hermeneutik. Ia mengaitkan dengan realita utama di Asia. Pertama, teologi Asia harus mulai dari realita bangsa Asia; Alkitab berfungsi sebagai cermin kondisi biografi sosial-masyarakat. Kedua, beberapa teologi Asia mulai dengan realita sosial, misal perhatiannya terhadap kemiskinan, ekologi, seperti yang dikembangkan dalam teologi minjung Korea sebagai refleksi sosial. Ketiga, memberikan perhatian kepada realita ekonomi<sup>7</sup> yang terjadi di Asia sampai hari ini.

---

<sup>4</sup> Ashcroft, et al., *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. Dalam Martin L. Sinaga, ibid, 13.

<sup>5</sup> Lazare S Rukundwa, Postcolonial theory as a hermeneutical tool for Biblical reading dalam *HTS Theologese Studies / Theological Studies; Vol 64, No 1 (2008), 339-351*. (<http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/viewFile/26/23>).

<sup>6</sup> R.S. Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. New York: Oxford University Press, 2002. 25

<sup>7</sup> Yusak B. Setyawan, *Postcolonial Hermeneutics*. Bahan kuliah Semester Antara 2011/2012, 20 (tidak dipublikasikan)

Studi postkolonial yang memberikan perhatian kepada “*form of ideology criticism, which considers the socio-political context*” dan pengebirian suara “yang lain” sebagai strategi kolonial, juga dapat digunakan untuk menganalisa secara serius isu-isu nasional seperti isu ras, gender, kelas sosial, suku, kewarganegaraan dan konstruksi kekuasaan politik dalam bingkai sosial dan geografi.

Dalam pengertian semacam ini, meminjam istilah *Freire* dalam pendidikan, studi postkolonial membawa kesadaran diri manusia bahwa ia (pernah) berada dalam jalinan kolonialisme dan (sekarang) masih terkolonialisasi (postkolonialisasi) dengan gaya baru. Sadar bahwa dulu pernah menjadi bangsa jajahan oleh bangsa Eropa dan sekarang sulit (menghindari kata tidak) menghindari hegemoni ekonomi dunia (Barat). Postkolonial memberikan pengharapan baru, membebaskan setiap manusia yang berada dalam ketertindasan. Menggugah semangat bahwa Barat tidak akan ada artinya tanpa bangsa Timur. Dari sini dapat dikembangkan, Asia, negara bekas koloni Barat, yang secara politis telah memperoleh kemerdekaan, harus betul-betul merasakan kemerdekaannya, tidak hanya secara politis, tetapi juga kultural dan ekonomi.

Para ahli percaya bahwa teori postkolonial menjadi pendekatan yang dapat digunakan untuk membaca dan mentafsirkan Alkitab. Pui-Lan Kwok, menyebutkan terdapat beberapa hal: (1) Ini adalah tantangan terhadap bentuk interpretasi barat; (2) Pertentangan terhadap kekuasaan (hegemoni), secara khusus perhatian terhadap suara-suara yang tersembunyi dan termarginalkan; (3) Alkitab, demikian juga teks-teks agama yang lain memiliki konteks (setting) tempat yang bervariasi; (4) Mendorong dan menjadi kontribusi positif bagi kelompok yang termarginalkan: kaum dalit, masyarakat terasing (indigenous), kaum migran, kelompok diaspora, kaum pinggiran dan khususnya komunitas-komunitas perempuan.

### **Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia: Konstruksi Identitas**

Teks yang diberi judul oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) *perempuan Siro-Fenisia yang percaya* (Mark. 7:24-30) menggambarkan sebuah cibiran konstruksi identitas antara Yesus dan seorang ibu. Konstruksi identitas tersebut semakin nampak, ketika banyak orang mengetahui bahwa Yesus adalah seorang Yahudi dan ibu (tadi) berasal dari Yunani bangsa Siro-Fenisia.<sup>9</sup> Hubungan dua insan yang berbeda warga

<sup>8</sup> “Reflection of Women’s Sacred Scripture” in Concilium 3 (1998), 110 as quoted in Jeremy Punt, “Postcolonial Biblical Criticism in South Africa: Some Mind and Road Mapping” *Neotestamentica* 37 (2003), 65 dalam Ferry Y. Mamahit, “Postcolonial Reading of The Bible: An (Asian) Indonesian Evangelical Friend or Foe?”

<sup>9</sup> Tirus, menurut Herodotus didirikan kira-kira pada tahun 2.700 sM. Pernah menjadi daerah koloni Mesir dan setelah kejayaan Mesir pudar ia merdeka. Pada tahun 803 sM, harus membayar upeti kepada Adad Nirari III, raja Asyur, akhirnya jatuh bersama Samaria ke tangan Sargon II tahun 722 sM.

Pada zaman Iskandar Agung, tahun 332 sM Tirus mengalami banyak kehilangan dan kemudian masa Herodes I, ia membangun kuil utama yang masih berdiri pada saat Yesus mengunjungi daerah tersebut. Dan Ia menyebut Tirus sebagai kota kafir yang akan memikul hukuman (Matius 11:21-22; Lukas 10:13-14). (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II, 1997. 484-485.

negara dan latar belakang kebudayaan masa lalu memunculkan superioritas dan inferioritas identitas sejak dulu sampai sekarang yang menjadi ciri hubungan bangsa yang mengkolonisasi dan terkolonisasi. Kolonialisme seringkali berupaya membentuk budaya dan identitas pribumi berdasarkan konstruksi budaya kolonial.

Yesus berkata kepada perempuan itu, “Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Tetapi perempuan itu menjawab, “Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.” (ayat 27-28, yang bergaris bawah tambahan penulis). Konstruksi identitas penguasa (Yesus) terhadap si ibu (yang dikuasai) akan semakin jelas jika kita membandingkan teks diatas dengan tulisan Matius (15:21-28), “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Kata perempuan itu, “Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.”

“Roti yang dijatuhkan anak-anak” (Markus), “roti yang jatuh dari meja tuannya” (Matius), “dilemparkan kepada anjing<sup>10</sup>” dan “perempuan Yunani bangsa Siro-Fenisia” adalah upaya formula (membentuk) identitas diri yang dilakukan oleh yang superior kepada yang inferior. Bahasa sarkasme, “sudah disebut perempuan, ditambah anjing lagi.” Panggilan “anjing” kepada perempuan Yunani berbangsa Siro-Fenisia adalah upaya untuk menjadikan perempuan tersebut “ke-Yahudi-Yahudi-an” (band. Filipi 3:2) yang merefleksikan representasi sebuah bangsa yang mendominasi kebudayaan bangsa lain. Sebagai konsekuensi, otentisitas identitas perempuan Siro-Fenisia terdistorsi, mengalami perubahan dan karenanya melahirkan hibriditas identitas yang ambigu. Ibu Siro-Fenisia (*syrophoinikissa*) ini tidak lagi berada dalam otentisitas identitas orang Yunani dari daerah Tirus, tetapi sebuah identitas yang sudah terkontaminasi dengan latar belakang negara Romawi<sup>11</sup> dan kebudayaan Yahudi. Dalam posisi seperti ini, identitas perempuan Siro-Fenisia menjadi *in between space* yang membentuk hibriditas identitasnya.

Penempatan istilah ‘hibrid’ menurut Homi Bhabha (1998) merupakan metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk sementara sekaligus juga meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya. Bhabha menambahkan bahwa postkolonialitas bukan hanya menciptakan budaya atau praktek hibriditas, tetapi sekaligus menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi baru sekelompok orang di dalam relasi sosial

---

<sup>10</sup> Umumnya di daerah Timur Tengah, anjing pada dasarnya adalah binatang pemakan bangkai; dan kendati anjing sangat berguna untuk menghabiskan hidangan yang terbuang, pada kodratnya anjing adalah kotor dan merupakan pembawa penyakit, justru tak dapat dijamah tanpa yang menjamahnya menjadi najis. (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I, 1997. 54).

<sup>11</sup> Tirus (dan Sidon), pada zaman Perjanjian Baru merupakan salah satu wilayah propinsi kekaisaran Romawi.

dan politik mereka.<sup>12</sup> Inilah yang terjadi dengan perempuan Siro-Fenisia. Sebagai pribadi dan sekaligus bangsa yang inferior, disatu sisi ia menerima formula (pembentukan), konstruksi identitas dan pelabelan citra yang ditanamkan oleh oleh Yesus yang mewakili Penjajah, tetapi sekaligus ia melakukan resistensi dan perlawanan terhadap penguasa Romawi dan Yahudi. Artinya, ia berusaha untuk menghindar dari konstruksi identitas yang ditanamkan kepadanya. Saya rasa dalam proses pembentukan identitas, akhirnya ia mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang dikehendakinya (ayat 29-30), meskipun ia juga tidak dapat menghindar dari pembentukan citra diri tersebut. Ketika berjumpa dengan Yesus, si ibu ini tidak dapat lepas dari konstruksi identitas “di-Yahudi-kan” (anjing) kepadanya. Tetapi ketika ia “kembali” dalam kehidupan yang “terbebas” dari pengaruh Yesus (baca: Yahudi dan Romawi) ia menjadi perempuan Siro-Fenisia. Konstruksi identitas sebagai “perempuan Yahudi” dan “perempuan Siro-Fenisa” melingkar dan *melanggeng* dalam diri si ibu yang melakukan translokasi Yahudi-Siro-Fenisia.

Yesus dan perempuan Siro-Fenisia dalam cerita yang dikisahkan oleh Penulis Markus (juga oleh Matius) pada dasarnya menegaskan perbedaan identitas mereka. Yesus direfleksikan sebagai representasi bangsa superior, tuan (Matius), umat pilihan Allah dan bangsa yang dipilih untuk menyelamatkan perempuan Siro-Fenisia, sebagai representasi kaum terjajah, bangsa yang harus di-Yahudi-kan (baca: selamatkan) dan komunitas hamba yang tereksplotasi oleh hegemoni Yudais.

Tirus (juga Sidon) dalam karakter perempuan Siro-Fenisia terus ter-*stereotype* dan mendapatkan citra sebagai daerah yang terjajah mulai dari kejayaan Mesir sampai pada pengaruh Iskandar Agung, meskipun ia mendapatkan otonomi untuk mengelola daerahnya sendiri. Kafir dan patut untuk diselamatkan adalah konstruksi identitas religius yang ditanamkan. Ironisnya, bangsa terjajah, Tirus dan perempuan Siro-Fenisia tersebut menerima konstruksi identitas yang ditanamkan kepadanya. Dengan mencitrakan sebagai hamba, kaum rendahan dan kafir, Yesus melegitimasi Tirus dan segenap rakyatnya untuk berupaya terus-menerus mencari keselamatan, meskipun sebenarnya semua itu dilakukan untuk kepentingan kolonial.

### **Perempuan Siro-Fenisia: “Anjing” Milik Yesus**

Kata “Tirus” dan “Yunani bangsa Siro-Fenisia” (24, 26), “seorang ibu”, “perempuan”, “anak perempuan” dan “Yesus” (24-30), “anak-anak” dan “anjing” (27-28), “kerasukan roh jahat” dan “setan” (25-26, 27, 29-30) dalam teks Markus menunjukkan situasi dan seluruh aspek kehidupan sosial yang melekat (baca juga: dilekatkan) padanya. Aspek tersebut meliputi: kelas sosial, gender, etnisitas, status dan perannya, nasionalitas, kedudukan dan pekerjaan, pendidikan, keanggotaan

---

<sup>12</sup> Arie Setyaningrum Pamungkas, Memetakan Lokasi bagi ‘Politik Identitas’ dalam Wacana Politik Poskolonial. Jurnal Mandatory IRE, 2005.

masyarakat, keanggotaan politik dan keagamaan, Bahasa dan tradisi budaya, keberadaan saat itu dalam ruang dan waktu. Dalam wacana postcolonial, konteks identitas sosial antara Yesus dan perempuan bangsa Siro-Fenisia memunculkan pengakuan orang terhadap penguatan identitas diri mereka. Maka yang dilakukan elite (Yesus?) adalah bagaimana menciptakan dirinya sebagai identitas, sebagai perwakilan dari budaya dominan untuk mempertegas pembedaan golongan elite dan massa rakyat kecil.

Pertarungan identitas bukanlah konflik yang merugikan komunitas yang lebih kecil, karena pada dasarnya komunitas lebih kecil bisa mengikuti budaya dominan yang ada.<sup>13</sup> Inilah bangunan system padanan berlawanan (binary) yang dikembangkan oleh penguasa untuk membenarkan setiap tindakan yang dilakukan. System binary ini sesungguhnya memberi ilusi dengan mengatakan bahwa system yang cenderung jahat tersebut toh diimbangi oleh suatu system setara yang lain, yang cenderung pada suatu kesatuan. Maka, seperti perempuan adalah berpadan lawan dengan laki-laki, demikian juga berlaku antara yang santai-santai terhadap kerja, hidup pribadi terhadap hidup public, lingkup domestic terhadap politik, kehidupan perasaan manusia terhadap perekonomian.<sup>14</sup> Ia yang sakit kerasukan roh jahat membutuhkan pertolongan dari yang mempunyai kuasa mengusir dan mengeluarkan setan atau yang lemah berpadanan dengan yang kuat. Rakyat kecil berpadankan dengan elite, mereka yang rendah, tak berdaya dan “jelata” memberi hormat tersungkur kepada penguasa (Mrk. 7:25).

Perlu diketahui bahwa hidup sosial dalam suasana kolonialisme sesungguhnya sangat ditandai dengan *plural society*, yaitu dimana masyarakat terpisah-pisahkan dalam penggolongan secara sosial, agama dan rasial (SARA).<sup>15</sup> “Komunitas perempuan” Siro-Fenisia yang kerasukan setan terpisah secara kultur, ideology dan agama dengan “komunitas laki-laki” Yesus yang berkuasa mengusir setan. Saya melihat bahwa perikop Markus 7:24-30, perbincangan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia, merupakan pembicaraan dua ideologi keagamaan dan sekaligus representatif dari dua bangsa yang sedang berada dalam konflik dominasi. Konflik *identitas* sebagai bangsa yang terpilih (dominan = Barat?) dan bangsa kafir (inferior = *third world?*) yang membutuhkan “pertolongan”, “pengakuan” dan “pembebasan” dari ketidakberdayaannya. Penyebutan kata “Perempuan” dan “Siro-Fenisia” (Matius: Kanaan) dengan tidak hormat dalam teks adalah gaya kolonial dan superioritas yang tinggi. Perempuan yang sedang berbicara dengan Yesus seolah mendapatkan *identitas* diri dari pelabelan (baca: *stereotype*) yang diberikan oleh mereka yang dominan.

---

<sup>13</sup> Widya P. Setyanto dan Halomoan Pulungan (ed), *Politik Identitas: Agama, Etnisitas, dan Ruang/Space dalam dinamika Politik Indonesia dan Asia tenggara*. Salatiga: Kampung Percik, 2009. 318.

<sup>14</sup> Budi Susanto, *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*. Yogyakarta: Kanisius, 2000. 43

<sup>15</sup> Budi Susanto, *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*, 89.

Pelabelan seorang perempuan Yunani bangsa Siro-Fenisia, mempunyai anak perempuan yang kerasukan setan dan tersungkur di hadapan kaki Yesus bukanlah tanpa konflik. Sebagai rakyat kecil yang “terbiasa” menderita, bahkan ia tidak mengetahui sampai kapan kesengsaraan yang dialami akan berakhir. Penulis Injil Markus dengan apik menyajikan pemikiran yang paradoksial. Ketika penguasa mencoba mengolonialisasi perempuan tersebut dengan “*Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing*” (ayat 27), ia memungkirinya. Makna hidupnya bukan terletak pada kehadiran “kebenaran” dalam sejarah, melainkan justru pada kemangkirannya.<sup>16</sup> Ia menyangkal dirinya sebagai yang najis, “anjing” dan tidak terhormat, karenanya (dianggap) tidak layak mendapatkan penyelamatan. “Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak” (ayat 28). Perempuan Siro-Fenisia berhadapan dengan elite dan akhirnya mencatat bahwa kata-kata (simbolik), pikiran (imajinatif) dan kenyataan adalah tiga hal yang tidak saling berbeda. Tidak ada status hierarkis yang satu lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Hal ini dinyatakan oleh penulis Markus dengan mengungkapkan, “*Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu*” (ayat 29).

Ketiadaan hierarki itu ditandai dengan adanya jamuan makan “bersama” oleh “anak-anak” sebagaimana maksud Yesus dengan “perempuan Siro-Fenisia” yang disebut dengan bahasa satir “anjing”. Secara simbolik-konseptual mereka berdua (sebutlah demikian) menerima perlakuan yang sama dari Sang Tuan, yaitu makan, menikmati perjamuan yang sudah disiapkan. Apakah perlakuan yang diterima sama? Teks kajian kita menunjukkan sebuah proses yang tidak sama yang dialami oleh yang disebut “anak-anak” dengan “perempuan Siro-Fenisia”. Yang satu (terkesan) didahulukan dan lebih mudah mendapatkan “makanan” (baca: berkat), sedang yang lain lebih sulit dan untuk mendapatkannya didahului dengan perjuangan yang tidak mudah. Meskipun melalui proses yang berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi sama-sama memiliki kesamaan status sebagai penerima perjamuan yang sudah disiapkan. “*Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus*” (Gal 3:28).

Mengutip bagian teks Galatia 3:28, “semua adalah satu” menunjukkan bahwa perempuan Siro-Fenisia bukanlah *liyan* dari Yesus. Yunani bukan pula *liyan* bagi Yahudi. Mereka “adalah satu di dalam Kristus Yesus”, *other* sebagai *sister*.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Band. Budi Susanto, 46

<sup>17</sup> Uraian lebih lanjut mengenai “siapakah *other*?” “siapakah *brother*” dan mengapa *other* perlu dipandang sebagai *brother* (dalam konteks tulisan diatas adalah *sister*) baca Armda Riyanto, Marcellius Ari Christy dan Paulus Punjung Widodo, *Aku dan Liyan: kata filsafat dan sayap*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011. 169-177.

Bagaimana pembaca mengetahui bahwa para tokoh dalam teks Markus 7:24-30 satu terhadap yang lainnya bukan *the other*? Relasi, relasi yang menampilkan keseluruhan kodrat komunikasi manusia yang paling mungkin. Dalam Bahasa filsafatis aku adalah “aku” ketika berelasi dengan “engkau”. Tanpa “Engkau” tidak ada “aku”. “Engkau” bukanlah “non-aku” atau “lawan aku”, karena dalam relasi tidak dimungkinkan relasi “being” dan “non-being”. Dan secara konkrit tidak mungkin “aku” tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan diri sendiri.

Komunikasi yang dibangun diantara Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia itulah, yang dikemudian menghadirkan relasi dialogis. Dialektika terbangun untuk mengungkap makna dibalik perjumpaan. Perempuan Siro-Fenisia memaknai kehadiran Yesus bukan sebagai *liyan*, tetapi sebagai *brother* yang menjadi jalan bagi pembebasan anaknya dari gangguan roh jahat. Sebaliknya keberadaan Yesus mendapatkan makna justru karena disitu terdapat perempuan Siro-Fenisia yang menjadi *sister* bagi keberadaannya. Justru karena Yesus melihat Perempuan Siro-Fenisia ini sebagai *sister* dan sebaliknya, Perempuan Yunani tersebut menyebut Yesus sebagai *brother*, komunikasi dan relasi diantara keduanya terjadi. Dialektika Yesus-Perempuan Siro-Fenisia memandang rekan bicara tidak hanya sebagai “engkau” melainkan meneguhkan kesadaran diri “aku”. Kesadaran bahwa kepenuhan manusia ada justru dalam hubungannya dengan yang lain, relasi Yesus-Perempuan Siro-Fenisia. Relasi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai manusia dan sesamanya, melainkan juga dengan “engkau” Allah. Disinilah religiusitas Perempuan Yunani bangsa Siro-Fenisia mencapai puncaknya. Ia berada dalam dialektika dengan Tuhannya, dan karenanya Perempuan Siro-Fenisia adalah “anjing” milik Yesus.

## KESIMPULAN

Penggunaan kata sambung “yang” dalam judul “Perempuan Siro-Fenisia yang percaya” pada Markus 7:24-30 menunjukkan sebuah perubahan yang terjadi pada Perempuan Siro-Fenisia. Perubahan yang disebabkan oleh adanya dialektika antara dia dengan Yesus. Perjumpaan antara Perempuan Siro-Fenisia yang disebutkan bangsa Yunani dengan Yesus, yang tidak lain adalah bangsa Yahudi. Tidak hanya dua bangsa an sich, tetapi komunikasi yang apik yang terjadi diantara dua budaya, tradisi, bahkan kepercayaan yang selama ini dipahami sebagai yang selalu berseberangan. Yang satu seringkali menganggap yang lain, sebagai *sang liyan* atau *the other*.

Membaca teks Markus 7:24-30 dengan pendekatan postcolonial, kita akan menjumpai bahwa bangsa dengan kultur dominan, identitas superior melabeli mereka yang ber-kultur inferior dengan identitas yang dikehendaki oleh penguasa. Dalam konteks poskolonial, Yesus dilihat sebagai representative bangsa Yahudi yang memiliki identitas superior melabeli perempuan Siro-Fenisia dengan sebutan anjing. Identitas baru tersebut adalah sterotype yang diberikan “untuk mengendalikan mereka, kuasa

untuk mengubah mereka dan mengasingkan mereka dari akar budayanya”.<sup>18</sup> Hal seperti ini biasa dilakukan oleh para penginjil Zending Belanda terhadap orang-orang pribumi yang masuk (baca: percaya) menjadi Kristen. Missal, nama Imanuel. Bagi orang Jawa, mereka tidak mengerti maksud dan makna sebagaimana yang dimengerti dalam nama tersebut. Yang mereka tahu adalah rahayu, selamat, Beja atau nama yang lain. Dengan nama immanuel mereka terasing dari kultur budayanya sendiri dan menjadi ke-Belanda-belanda-an.

Resistensi yang dilakukan oleh perempuan Siro-Fenisia semakin melegitimasi sifat superioritas bangsa kolonial. Tetapi upayanya untuk mangkir dari stereotype yang dilekatkan padanya dengan mengungkapkan, “Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak” (ayat 28) membuka tabir dialektika kesejajaran diantara keduanya. Komunikasi yang terbangun diantara keduanya, Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia membawa pemahaman bahwa mereka adalah brother dan sister, bukan sebagai liyan. Inilah yang menghadirkan kedamaian bagi keduanya, meraih kesetaraan dan kesejajaran sebagai sesama manusia.

## REFERENSI

- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. 1997.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. 1997.
- Huang Po Ho, *No Longer a Stranger: Toward the construction of contextual theologies*. Tiruvalla: CSS Books. 2007.
- King, David D.M., *The Problem of Jesus and the Syrophoenecian Woman: A ReaderResponse Analysis of Mark 7:24-31*. *The Journal of Religion, Identity, and Politics*, Vol. 3, No. 1 (January 2014): 1-20. (<https://www.academia.edu/1353308/>)
- Nggadas, Deky H.Y., *Yesus Belajar dari Perempuan Siro-Fenisia: Berdialog dengan Ruth Schafer Markus 7:24-30 [31] (bdk. Mat. 15:21-28)*. Tangerang: Jurnal Luxnos Vol. 2, No. 2, Edisi Agustus-Desember 2016. 257-283. (<https://www.academia.edu/35658068/>)
- Pamungkas, Arie Setyaningrum, *Memetakan Lokasi bagi ‘Politik Identitas’ dalam Wacana Politik Postkolonial*. *Jurnal Mandatory IRE*, 2005.
- Riyanto, Armda; Christy, Marcellius Ari dan Widodo, Paulus Punjung, *Aku dan Liyan: kata filsafat dan sayap*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.
- Setyanto, Widya P. dan Pulungan, Halomoan (ed), *Politik Identitas: Agama, Etnisitas, dan Ruang/Space dalam dinamika Politik Indonesia dan Asia tenggara*. Salatiga: Kampung Percik, 2009.
- Sinaga, Martin Lukito, *Identitas Postkolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Song, C.S., *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*, Jakarta: BPK-GM, 2004.
- Susanto, Budi, *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

<sup>18</sup> C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami* (Jakarta: BPK-GM, 2004), 7.